

Generasi Muda yang Cerdas dan Berkarakter di Era Digital

Perkenalkan, nama lengkap saya adalah Felisita Raquela Ivory Indwindra. Seringkali dipanggil dengan sebutan Raquel. Saya duduk di bangku SMP kelas 3, berasal SMPK Mater Dei, Pamulang. Saya merasa beruntung karena berkesempatan untuk turut serta mengambil bagian dalam perlombaan ini. Kebetulan, saya mendapat topik yang sebenarnya terjadi di sekitar saya. Bahkan mungkin secara tidak sadar, topik yang saya dapatkan berhubungan dengan diri saya sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme memiliki arti sebagai paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan. Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terpecah-belah dan kembali terjajah oleh bangsa lain. Selain untuk menjaga bangsa Indonesia agar tidak terpecah-belah, sikap ini dapat memunculkan rasa mencintai tanah air. Sehingga, bangsa Indonesia lebih menghargai negaranya sendiri dan menjaganya dengan segenap hati.

Sayangnya, sikap ini tidak terlalu nampak pada era globalisasi. Kebanyakan orang telah melupakan tugasnya untuk menjaga agar sikap nasionalisme tidak pudar. Padahal, sikap ini sangat penting bagi keutuhan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa keutuhan bangsa Indonesia mulai terancam. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya sikap nasionalisme rakyat Indonesia. Berkurangnya sikap nasionalisme bangsa Indonesia kini dipengaruhi oleh era globalisasi.

Era globalisasi dapat diartikan sebagai zaman yang di dalamnya terjadi proses mendunia. Era globalisasi dimulai pada tahun 1980-an. Proses ini terjadi pada berbagai bidang kehidupan manusia, misalnya pada bidang politik, sosial, ekonomi, agama, serta dalam bidang teknologi.

Era globalisasi sebenarnya memiliki banyak keuntungan. Pada bidang politik, era globalisasi mempermudah hubungan kerja sama antar negara. Hal ini tentunya menguntungkan, karena suatu negara akan semakin berkembang karena adanya kerja sama dengan negara lain. Selain itu, era globalisasi memperluas adanya HAM (Hak Asasi Manusia). Pada bidang ekonomi, era globalisasi membuka pasar internasional, sehingga

dapat meningkatkan devisa tiap negara. Selain itu, dengan terbukanya pasar internasional, suatu negara akan saling melengkapi dan tidak terjadi kekurangan bahan alam yang sebenarnya dibutuhkan. Pada bidang agama, era globalisasi mempermudah memperoleh informasi pengetahuan yang berhubungan dengan agama. Hal ini tentunya berguna, karena adanya era globalisasi kita dapat semakin mendalami iman melalui berbagai sarana. Sedangkan pada bidang teknologi, era globalisasi memberikan layanan media hiburan bagi individu maupun kelompok. Hal ini akan menurunkan persentase tingkat kecemasan seseorang.

Sayangnya, era ini menimbulkan dampak negatif pula. Sebagai contoh pada bidang politik, era globalisasi melemahkan peran negara. Mengapa hal ini terjadi? Hal ini disebabkan karena munculnya berbagai organisasi politik yang mulai melemahkan peranan negara. Pada bidang ekonomi, era globalisasi menghambat berkembangnya industri lokal. Dengan adanya produk luar dengan kualitas yang lebih baik, produsen lokal akan semakin tersingkirkan. Apalagi bila terdapat produk luar yang memiliki nilai jual lebih murah, namun berkualitas tinggi karena diproduksi dengan alat yang canggih. Pada bidang agama, era globalisasi menimbulkan adanya potensi terkontaminasi dengan radikalisme dan budaya asing yang berbahaya sehingga diikuti oleh umat beragama di suatu negara. Sedangkan pada bidang teknologi, era globalisasi memungkinkan tergesernya tenaga kerja manusia oleh teknologi yang tercipta. Hal ini disebabkan karena teknologi yang tercipta akan memiliki tenaga kerja dan keterampilan yang sama. Berbeda dengan manusia yang mengenal dengan adanya kata “lelah”, sedangkan teknologi (robot) tidak mengenal lelah. Tetapi, pengendali robot adalah manusia itu sendiri.

Bung Karno pernah mengatakan, “Perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah, tapi perjuangan kalian akan lebih berat, karena melawan saudara sendiri”. Hal itu dapat kita rasakan pada era globalisasi saat ini.

Sebagai contoh, terdapat pihak yang menyebarkan argumen yang bertujuan untuk merendahkan bangsa Indonesia. Selain itu, mereka juga menyebarkan kebencian terhadap

pemimpin negara maupun lembaga-lembaga kenegaraan lainnya. Hal ini tentunya tidak menampakkan sikap nasionalisme sama sekali.

Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya kita harus menjaga agar sikap nasionalisme tetap ada. Adanya sikap nasionalisme, bangsa Indonesia akan terus bersatu. Hal ini tentu menjadi wujud kewajiban setiap warga negara. Agar sikap nasionalisme tetap terjaga, kita dapat melakukan berbagaimacam cara. Salah satu contoh sederhana adalah mencintai produk lokal.

Seperti yang kita ketahui, kebanyakan orang lebih menyukai produk luar negeri yang kualitasnya lebih baik. Walau begitu, sepatutnya kita tetap mencintai produk lokal yang sebenarnya memiliki kualitas yang cukup baik, contohnya batik. Batik merupakan salah satu kesenian Indonesia yang sangat indah dan unik. Bahkan, keindahan batik telah diakui berbagai negara.

Contoh lainnya adalah dengan mencintai kebudayaan negara sendiri. Namun, semakin berkebangnya zaman banyak orang yang tidak dapat bersikap selektif terhadap budaya asing. Selain itu, berbagai kebiasaan negatif juga turut menjadi budaya bangsa. Seperti kebiasaan mabuk-mabukan, adanya prostitusi, perjudian, dan lainnya. Kebanyakan remaja lebih menyukai lagu, tarian, dan adat maupun gaya berpakaian orang luar. Sebenarnya, bersikap terbuka terhadap budaya asing tak ada salahnya. Tetapi, lebih baik kita bersikap selektif dan tetap mencintai kebudayaan yang ada di Indonesia.

Demi keutuhan bangsa Indonesia, marilah kita menjaga agar sikap nasionalisme tidak pudar. Kita perlu menyadari, bahwa era globalisasi bukanlah penghambat sikap nasionalisme bertumbuh dalam diri kita. Tetapi, era globalisasi merupakan jalan untuk mengembangkan negara dan bangsa yang lebih baik.